

ANALISIS DAYA DISKRIMINASI AITEM DAN RELIABILITAS SKALA SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA SMA

¹Indah Cahyanti*, ²Indah Mulyani, ³Dyah Castrena Gustia Ningrum

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya 100, Depok 16424, Jawa Barat

¹indahcahyanti@staff.gunadarma.ac.id, ²indah_mulyani@staff.gunadarma.ac.id,

³dyahcastreana@gmail.com

*) Penulis korespondensi

Abstrak

Kesejahteraan siswa di sekolah sangat penting untuk menjadi perhatian dikarenakan merupakan tolak ukur kualitas kehidupan siswa di sekolah secara fisik dan psikologis. Siswa yang merasa bahagia dan puas dengan sekolahnya diketahui akan menunjukkan hasil yang positif baik pada prestasi maupun perilakunya di sekolah. Beberapa riset terdahulu melakukan pengukuran kesejahteraan siswa di sekolah dengan mengadaptasi School Well-Being (SWB) Model (Konu & Rimpela, 2002). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis daya diskriminasi aitem dan reliabilitas pada skala SWB yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan konteks budaya di Indonesia. Responden dalam penelitian ini berjumlah 200 yang merupakan siswa SMA. Hasil analisis dan seleksi aitem menunjukkan bahwa hasil modifikasi aitem-aitem SWB dari skala aslinya secara keseluruhan memiliki daya beda dan reliabilitas yang baik meskipun masih dibutuhkan perbaikan di beberapa aitem yang memiliki daya beda <0.25 .

Kata Kunci: School well-being, daya diskriminasi, reliabilitas

Abstract

School well-being is important to be paid attention, because it is a measure of the quality of life of students at school physically and psychologically. Students who feel happy and satisfied with their school are known to show positive results both in their achievement and behavior at school. Several previous studies have measured student well-being in schools by adapting the School Well-Being (SWB) Model (Konu & Rimpela, 2002). This study aims to analyze item discrimination and reliability on the SWB scale that have been modified and adapted to the cultural context in Indonesia. Respondents in this study amounted to 200 who are high school students. The results of item analysis and selection show that the modified SWB items from the original scale have good validity, discriminatory, and reliability values, although improvement is still needed in some items that have a discriminatory <0.25 .

Keywords: School well-being, item discrimination, reliability

PENDAHULUAN

Kesejahteraan siswa di sekolah sangat penting untuk menjadi perhatian. Siswa yang merasa bahagia dan puas dengan sekolahnya akan memperlihatkan prestasi akademik yang lebih baik, siswa yang tidak bahagia dan puas biasanya akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku buruk ataupun kurang

berprestasi hingga *drop out* dari sekolah (Kartasasmita, 2017). Penerapan *school well-being* di sekolah dapat membuat siswa merasakan kesejahteraan di sekolah dan mengoptimalkan fungsi siswa di sekolah (Frost dalam Rasyid, 2021).

Konsep *school well-being* dikembangkan oleh Konu dan Rimpelä mengacu pada

teori *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt. Allardt (dalam Konu & Rimpelä, 2002) berpendapat *well-being* adalah suatu keadaan yang aman, nyaman dan menyenangkan sehingga memungkinkan siswa untuk memuaskan kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan yang bersifat material dan non material. Kemudian *school well-being* juga terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek *having* yang merupakan aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik sekolah, kemudian aspek *loving*, yaitu aspek yang berhubungan dengan lingkungan sosial, selanjutnya ada aspek *being*, yang merupakan aspek terkait dengan pencapaian diri di sekolah; Allardt menetapkan *health* ke dalam aspek *having*, dan menyatakan bahwa kesehatan sering dipandang sebagai elemen sentral dari kesejahteraan, sedangkan Konu & Rimpelä (2002) menyatakan bahwa aspek terakhir adalah aspek *health*, yaitu aspek yang berhubungan dengan status kesehatan. Allardt menyatakan adanya indikator subjektif dan objektif dari masing-masing aspek yang telah dipaparkan, indikator subjektif adalah ekspresi seseorang mengenai sikap dan persepsi seseorang tentang kondisi kehidupannya, sedangkan indikator objektif didasarkan pada pengamatan eksternal.

Model *school well-being* yang disusun oleh Konu & Rimpelä (2002) berjumlah 43 aitem dengan 4 pilihan jawaban dan dibagi ke dalam 4 aspek/kategori berdasarkan model. Kondisi sekolah/*having* terdiri dari 15 aitem, hubungan sosial/*loving* terdiri dari 8 aitem,

pencapaian diri/*being* terdiri dari 11 aitem, dan status kesehatan/*health* terdiri dari 9 aitem. Konsistensi internal dari setiap aspek *school well-being* dihitung menggunakan α Cronbach (SPSS 9.0 untuk *Windows*). Hal ini dilakukan untuk memeriksa apakah pertanyaan di setiap aspek sudah memuaskan dalam menggambarkan faktor-faktor yang mendasarinya; semakin α Cronbach mendekati nilai 1, semakin baik pertanyaan menggambarkan fenomena yang sama. α Cronbach dari keempat aspek yaitu 0.62 sampai 0.84 (Konu, Alanen, Lintonen, & Rimpelä, 2002).

Konu & Koivisto (2011) melakukan verifikasi dan memperkenalkan *school well-being profile* sebagai pembaharuan dari *school well-being model* dimana kuesioner *school well-being* dapat digunakan untuk siswa di tingkat kelas yang berbeda (SD, SMP, dan SMA) dan untuk staff di sekolah, tidak seperti sebelumnya yang hanya diperuntukan bagi siswa tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Kuesioner terdiri dari 80 aitem dalam 4 domain yang berbeda, 1) kondisi sekolah/*having* (misalnya kualitas udara, suhu, dan pencahayaan di ruang kelas/tempat kerja, keamanan dan kenyamanan gedung sekolah dan halaman sekolah, jadwal, tergesa-gesa, aturan dan hukuman, layanan untuk siswa seperti perawat dan konselor, layanan untuk personel seperti akses ke perawatan dan pendampingan kesehatan kerja), 2) hubungan sosial/*loving* (misalnya teman di sekolah, bekerja sama dengan teman sekolah/rekan kerja, bergaul dengan guru/rekan kerja/kepala

sekolah, *bullying*, keterlibatan orang tua), 3) sarana untuk pemenuhan diri/*being* (misalnya apresiasi kerja, partisipasi, kecepatan belajar/kerja, sikap terhadap pekerjaan, mata pelajaran pilihan, mendapatkan pujian, bantuan, dukungan dan dorongan), dan 4) status kesehatan/*health* (misalnya nyeri punggung atau bahu, sakit perut, sakit kepala, kesulitan tidur, gugup, kelelahan, semangat rendah, ketakutan, pilek). Penilaian menggunakan 5 poin skala *likert* sangat setuju sampai sangat tidak setuju dan untuk kuesioner sekolah dasar dengan 3 poin pilihan jawaban yaitu setuju sampai tidak setuju. Untuk memverifikasi struktur instrumen *school well-being profile* dilakukan analisis factor konfirmatori yang dilakukan secara terpisah untuk empat kelompok data yang berbeda, yaitu sekolah dasar (N=5003), SMP (N=4674), SMA (N=1616), dan untuk kepegawaian (N=1753). Hasilnya menyatakan data siswa di setiap kelas menunjukkan kecocokan yang baik dan data untuk staff di sekolah menghasilkan kecocokan yang cukup baik. Konsistensi internal untuk empat kategori *well-being* tinggi, nilai *Alpha Cronbach's* bervariasi antara 0.79-0.94. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kuesioner di tingkat SMP meningkat dengan jelas, dan kuesioner baru untuk SD, SMA dan pegawai di sekolah menghasilkan instrumen yang dapat digunakan untuk mengevaluasi *school well-being*.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *school well-being* memberikan gambaran yang bervariasi menggunakan skala

SWB dari Konu & Rimpelä (2002) dengan subjek yang berbeda. Hasil penelitian Prabawa & Kumalasari (2020) menyatakan bahwa ada perbedaan *school well-being* antara siswa sekolah dasar konvensional dengan sekolah dasar alam, dimana siswa sekolah dasar alam memiliki *school well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah konvensional pada 4 dimensi SWB yang dikembangkan oleh Konu & Rimpelä (2002). Nurcahyaning Sari & Maryati (2018) melakukan penelitian *school well-being* pada siswa SMP *full day school* dan *non full day school* menggunakan skala *school well-being* yang disusun berdasarkan aspek *having, loving, being* dan *health* dari Konu & Rimpelä (2002). Hasil penelitian menyatakan bahwa *school well-being* pada siswa *full day school* lebih rendah daripada siswa *non full day school*. *School well-being* pada siswa SMP *full day school* dan *non full day school* terdapat perbedaan secara umum dan pada masing-masing aspek SWB.

Basti, Gani, & Pattaufi (2022) membahas mengenai alat ukur SWB dalam konteks budaya Indonesia dan menguji validitas dan reliabilitas skala SWB serta membandingkan model pengukuran SWB dengan menggunakan analisis konfirmatori dengan sampel 2.410 siswa SMA. Setiap soal yang telah disesuaikan dengan budaya di Indonesia mendapatkan nilai validitas isi yang sangat baik (I-CVI = 1.000). Reliabilitas alpha di atas 0.70 dan korelasi total aitem di atas 0.30. Hasil juga menunjukkan bahwa skala SWB valid karena validitas konstruk dan reliabilitas

konstruk dikategorikan sangat reliabel. Temuan juga memberikan bukti empiris bahwa masing-masing aspek konstruk SWB terpisah dan independen. Penelitian Kumalasari (2020) juga menunjukkan hasil uji reliabilitas pada masing-masing dimensi skala SWB dari Konu & Rimpelä (2002) berkisar dari 0.752-0.890. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa alat ukur SWB reliabel.

Hasil telaah literatur dari Alwi & Fakhri (2022) menyatakan bahwa penelitian di Indonesia paling banyak menggunakan konsep *school well-being* dari Konu & Rimpelä (2002). Hasil yang diperoleh dari penelusuran kata kunci *school well-being* di Indonesia 9 jurnal diidentifikasi dan hasilnya 6 diantaranya menggunakan skala *school well-being* berdasarkan model Konu & Rimpelä (2002), kemudian 1 diantaranya menggunakan *School Well-being Profile* (SWP).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa perlunya modifikasi alat ukur *school well-being* dari Konu & Rimpelä (2002) yang aitem-aitemnya disesuaikan dengan konteks budaya di Indonesia agar mempermudah peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *school well-being* di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyeleksi aitem pada skala SWB yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan konteks budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini terdiri

dari 200 orang siswa SMA yang mengisi alat ukur *school well being* melalui *google form* dengan beragam latarbelakang usia, tingkatan SMA dan asal SMA. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dimodifikasi berdasarkan *school well-being model* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpelä (2002) dengan jumlah aitem sebanyak 43, yang terdiri dari 11 aitem *favorable* dan 32 aitem *unfavorable*. Jumlah aitem pada masing-masing aspek adalah 15 aitem *having*, 8 aitem *loving*, 11 aitem *being*, dan 9 aitem *health*. Skala SWB dalam penelitian ini terdiri dari empat pilihan jawaban dengan jenis respon jawaban yang berbeda-beda yang telah disesuaikan pada masing-masing aitem pernyataannya. Respon jawaban pertama yaitu tidak sama sekali, sebulan sekali, seminggu sekali dan hampir setiap hari (aitem no. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 19, 20, 21, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43). Respon jawaban kedua yaitu sangat sulit, agak sulit, mudah dan sangat mudah (aitem no. 14). Respon jawaban ketiga yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju (aitem no. 13, 16, 17, 18, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32). Respon jawaban keempat yaitu tidak pernah, jarang, sering, dan sangat sering (aitem no. 22, 23). Respon jawaban yang terakhir yaitu sangat tidak puas, tidak puas, puas, dan sangat puas (aitem no. 15). Salah satu contoh aitem yang telah dimodifikasi adalah “*Terganggu dengan keramaian di dalam kelas*”.

Analisis dan seleksi aitem dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dalam

penelitian ini menggunakan validitas isi yang akan dilakukan sebelum penyebaran kuesioner dan validitas konstruk yang dilakukan setelah penyebaran kuesioner. Validitas isi dalam penelitian ini menggunakan penilaian kesesuaian aitem dengan konstruk variabel (dimensi/faktor) yang mengacu pada *expert judgement*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui konsistensi internal dengan rumus *Alpha Cronbach* melalui bantuan program SPSS *for Windows*. Peneliti juga akan menggunakan perhitungan skor komposit reliabilitas dengan menggunakan *Alpha berstrata* (Widhiarso, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas isi dalam penelitian ini menggunakan penilaian *expert judgement* yang dilakukan sebelum melakukan penyebaran data. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa disarankan untuk memperbaiki 28 dari 43 aitem. Selanjutnya, akan dilakukan uji daya diskriminasi dan reliabilitas aitem pada 43 aitem yang mewakili 4 aspek SWB. Hasil uji daya diskriminasi aitem dan reliabilitas SWB menunjukkan bahwa terdapat 33 item dengan nilai koefisien daya diskriminasi >0.25 dan sisanya sebanyak 10 item memiliki koefisien daya diskriminasi <0.25 . Adapun aitem-aitem yang memiliki koefisien daya diskriminasi <0.25 adalah aitem nomor 14, 18, 23, 24, 26, 31, 32, 33, 34, dan 43 yang kemudian dieliminasi oleh peneliti dengan pertimbangan untuk meningkatkan nilai reliabilitas alat ukur. Meskipun masih terdapat

daya beda aitem yang bernilai <0.25 , setiap aspek SWB masih diwakili oleh lebih dari lima aitem. Azwar (2012) mengemukakan bahwa semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal ≥ 0.3 daya bedanya dianggap memuaskan. Namun, apabila aitem lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria dari 0.3 menjadi 0.25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat terpenuhi. Sebaran item yang memiliki koefisien daya diskriminasi <0.25 dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil perhitungan reliabilitas (*Alpha*) untuk setiap aspek SWB menunjukkan reliabilitas yang baik dengan rincian koefisien reliabilitas masing-masing aspek antara lain; aspek *having* adalah 0.899, aspek *loving* adalah 0.703, aspek *being* adalah 0.705, dan aspek *health* adalah 0.813. Selain itu, peneliti melakukan perhitungan manual untuk menghitung besaran koefisien Alpha berstrata pada skala SWB. Hal ini didasarkan pada beberapa hasil riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa masing-masing aspek SWB berdiri mandiri sehingga skala SWB bersifat multidimensi. Hasil perhitungan reliabilitas *Alpha* berstrata pada skala SWB menunjukkan koefisien reliabilitas 0.921, hal ini menunjukkan bahwa skala SWB dapat diandalkan untuk melakukan pengukuran berbagai permasalahan kesejahteraan di sekolah pada individu. Hasil uji reliabilitas Alpha dan Alpha Berstrata dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Hasil Uji Daya Diskriminasi Item

Aspek	No Aitem	Pernyataan	Daya Diskriminasi Aitem
	1	Terganggu dengan keramaian di dalam kelas*	0.453
	2	Terganggu dengan suara bising di lingkungan sekolah*	0.500
	3	Terganggu dengan pencahayaan yang tidak cukup terang di ruangan kelas*	0.412
	4	Terganggu dengan sirkulasi udara yang buruk di ruangan kelas*	0.476
	5	Terganggu dengan kondisi temperatur di lingkungan sekolah*	0.429
	6	Terganggu karena lingkungan sekolah yang kotor*	0.407
	7	Terganggu dengan kondisi meja yang tidak layak pakai di kelas*	0.464
<i>Having</i>	8	Terganggu dengan kondisi fasilitas sekolah yang buruk*	0.512
	9	Terganggu dengan perasaan kegelisahan saat di sekolah*	0.544
	10	Terganggu dengan tekanan waktu saat di sekolah*	0.527
	11	Terganggu dengan insiden kekerasan di lingkungan sekolah*	0.415
	12	Terganggu dengan resiko kecelakaan yang tinggi di lingkungan sekolah*	0.410
	13	Suasana di kelas saya tenang dan damai	0.316
	14	Seberapa baik layanan kesehatan di sekolah Anda dalam menangani kasus dimana siswa ingin berkonsultasi tentang masalah pribadi mereka (misalnya masalah dengan orang tua / teman / guru)?	0.349
<i>Loving</i>	16	Guru merasa tertarik dengan apa yang sedang saya lakukan	0.342
	17	Guru memperlakukan kami (murid) dengan adil	0.305
	19	Saya memiliki masalah dalam bekerja secara kelompok*	0.362
	20	Saya memiliki masalah saat bergaul dengan teman sekolah*	0.336
	21	Saya memiliki masalah saat bergaul dengan guru*	0.477
	22	Saya sering merasa diintimidasi di sekolah*	0.424
<i>Being</i>	25	Pandangan (pendapat) siswa dihormati dalam pengembangan sekolah	0.317
	26	Saya memiliki masalah saat mengikuti apa yang diajarkan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung*	0.260
	27	saya memiliki masalah dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas lainnya*	0.390
	28	saya memiliki masalah saat mempersiapkan ujian dengan baik*	0.327
	29	saya memiliki masalah dalam menemukan cara belajar khusus untuk saya sendiri*	0.380
<i>Health</i>	30	Saya mengalami infeksi saluran pernapasan, seperti flu, pilek, radang tenggorokan, radang amandel, sinusitis, batuk atau sakit tenggorokan selama 6 bulan terakhir*	0.461
	35	Saya mengalami nyeri leher atau bahu*	0.313
	36	Saya mengalami nyeri punggung bagian bawah*	0.409
	37	Saya mengalami sakit perut*	0.397
	38	Saya mengalami kegugupan*	0.300
	39	Saya mengalami iritasi atau tantrum*	0.362
	40	Saya mengalami kesulitan tidur maupun kesulitan untuk bangun*	0.397
	41	Saya mengalami sakit kepala*	0.453

Keterangan: *adalah aitem *unfavorable* sehingga *revised score*

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Alpha dan Alpha Berstrata

Aspek	Reliabilitas (Alpha)	Reliabilitas (Alpha Berstrata)
<i>Having</i>	0.899	
<i>Loving</i>	0.703	0.921
<i>Being</i>	0.705	
<i>Health</i>	0.813	

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dan seleksi aitem pada *School Well Being (SWB) Model* menunjukkan bahwa skala SWB memiliki nilai validitas, daya beda, dan reliabilitas yang baik. Dengan kata lain, aitem-aitem dalam skala SWB mampu menjelaskan setiap dimensi SWB dengan baik dan juga memiliki kekuatan daya beda yang baik sehingga skala ini dapat digunakan dalam pengukuran terkait *school well-being*.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait SWB, dapat melakukan penelitian mengenai pengembangan alat ukur *School Well-Being Profile* karena dapat digunakan untuk mencakup lebih banyak variasi responden untuk meneliti *school well-being* siswa dari beragam usia, sekolah hingga staff di sekolah. Pertimbangan untuk melakukan penelitian SWB pada responden selain siswa yaitu staff di sekolah belum banyak dilakukan di Indonesia. Pihak sekolah dapat menggunakan skala *school well-being* sebagai evaluasi untuk melihat penilaian siswa terhadap kondisi di sekolahnya berdasarkan aspek *having*, *loving*, *being* dan *health*, agar sekolah dapat melakukan

pengembangan/perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. A. & Fakhri, N .(2002). School Well-Being di Indonesia: Telaah Literatur. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 222-228.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basti, Gani, H.,A. & Pattaufi. (2022). The Analysis of School Well-Being Scale Psychometric Properties For Senior High School Students in Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(7), 2683-2699.
- Kartasasmita, S. (2017). Hubungan antara School Well-Being dengan Rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, 1(1), 248-252.
<https://doi.org/10.24912/jmishums.en.v1i1.358>.
- Konu, A., & Koivisto A., M. (2011, July 4-6). *The School Well-Being Profile – A Valid Instrument for Evaluation* [Paper presentation]. Proceedings of Edulearn11 Conference, Barcelona, Spain.

- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>.
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpelä, M. (2002). Factor Structure of the School Well-Being Model. *Health Education Research*, 17(6), 732-742. <https://doi.org/10.1093/her/17.6.732>.
- Kumalasari, D. (2020). Teacher Versus Classmate Support: Which One is More Important to School Well-Being of Senior High School Students?. *Atlantis Press SARL*, 399, 61-64. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.081>.
- Nurcahyaning Sari, D & Maryati, L., I. (2018). School Well Being pada Siswa SMP. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 1(1), 152-160.
- Prabawa, F., R. & Kumalasari, D. (2020). School Well-Being SD Konvensional dengan SD Alam. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 49-56. <http://doi.org/10.29080/jpp.v11i2.379>.
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376-382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>.
- Widhiarso, W. (2009). Koefisien Reliabilitas pada Pengukuran Kepribadian yang Bersifat Multidimensional. *Psikobuana*, 1(1), 39-48.